

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai fitrahnya tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi demi kelangsungan hidupnya. Interaksi dan perkembangan sosial anak telah dimulai sejak masa bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Interaksi sosial anak dimulai dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga khususnya ibu dan ayahnya. Kemudian berkembang keanggota keluarga lainnya, teman bermain dan lingkungan sekitar. Pada masa anak usia sekolah, maka terjadilah perubahan hubungan anak dan orang tuanya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman sebayanya (Desmita, 2011, hal. 220).

Adapun dari pandangan agama, interaksi anak dengan lingkungan sosialnya atau yang berada di luar dirinya dimulai sejak dalam rahim ibunya. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al- Hajj [22] : 5

وَمَا كُنَّا بِمُعَظَّمِي الْبَنَانِ أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَةَ مِنْ نُوحٍ وَنُوحٍ قَدِيمٌ لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِنَا وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْحَانَ وَالْحَمِيرَ وَالْأَنْعَامَ كُلَّهَا وَإِنَّمَا كُنَّا مَعَكُمْ فَاعْلَمُوا كَيْدَ الْبَشَرِ لَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْحَانَ وَالْحَمِيرَ وَالْأَنْعَامَ كُلَّهَا وَإِنَّمَا كُنَّا مَعَكُمْ فَاعْلَمُوا كَيْدَ الْبَشَرِ لَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْحَانَ وَالْحَمِيرَ وَالْأَنْعَامَ كُلَّهَا

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang

tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya samai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang indah (QS. Al- Ḥajj [22] : 5) *

Penjelasan ayat di atas dalam kitab tafsir Al-Qurthubi (2008, hal. 15-25) adalah perkembangan manusia dimulai dari nenek moyang manusia yaitu Ādam as. dari tanah, kemudian menciptakan keturunan manusia dari setetes mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging. Fase tersebut berkembang selama empat bulan dan hari kesepuluh selepas empat bulan ruh ditiupkan. Setelah ditiupkan ruh yang diciptakan Allah melalui malaikat maka jadilah manusia, manusia yang sudah hidup. Lalu Allah ciptakan kepala, kedua tangan dan kedua kaki dan ada juga yang belum Allah ciptakan apapun padanya dalam artian mengalami keguguran. Pada saat di dalam kandungan calon anak sudah bisa merasakan apa yang dialami oleh ibunya. Ketika Anak sudah lahir ke dunia anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampa ia dewasa dan sampai meninggal dunia seiring di dalamnya adanya interaksi dengan sesama manusia dan pembelajaran hidup.

Selanjutnya dalam Arifin, (1982, hal. 28) ḥadīṣ Bukhārī menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نَهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

* Seluruh teks ayat al-Qurān dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari software *al-Qur`ān* in word yang divalidasi peneliti dengan *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah *Al Qur`ān* Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih *al-Qur`ān* Departemen Agama Republik Indonesia penerbit al-Huda kota Depok tahun 2002. Selanjutnya kutipan ini ditulis dengan singkatan Q.S. artinya Quran Surat dilanjutkan dengan nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini: QS. Al- Ḥajj [22]: 5

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw berkata: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, seorang Nasrani maupun Majusi (HR. Bukhārī).

Penjelasan hadis di atas setiap anak yang dilahirkan secara fitrah, fitrah yang dimaksud adalah Islam. Fitrah Islam adalah potensi Allah kepada anak yang dilahirkan, hingga tatkala dewasa ia bisa melaksanakan syari'ah secara sempurna. Namun meskipun anak itu sudah dibekali fitrah tetapi tetap mendapatkan godaan setan dan godaan dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua, pendidik dan masyarakat bertanggung jawab atas anak agar tidak menyimpang dari fitrah Islamnya. Apakah anak tetap dalam fitrah islam, ataukah Yahudi, Nasrani dan Majusi. Oleh karena itu, orang dewasa bertanggung jawab mendidik anak menjadi muslim yang paripurna (Arifin, 1982, hal. 29).

Menurut Zulkifli (2009, hal. 67-79) masa remaja adalah usia 13 - 18 tahun, remaja akan mengalami perubahan fisik dan psikologis yaitu (1) masa pueral adalah masa anak sekolah, anak tidak suka di perlakukan sebagai anak tapi belum termasuk golongan dewasa. Dalam masa ini anak harga diri bertambah kuat, suka menyombongkan diri sering bertindak sopan dan gemar melewati pengalaman luar biasa. (2) Masa prapubertas adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini, ada gejala yang dimana remaja mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dan bertindak sesuka hati. (3) masa pubertas disebut masa dimana bangkitnya kepribadian ketika minat-minatnya lebih ditujukan pada perkembangan pribadi. Pada masa ini, umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya, namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya. (4) masa remaja *adolescence* merupakan masa remaja yang sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikologisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas seperti cita-cita, minatnya, bakatnya, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980, hal. 206), secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat

dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan dengan tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Pada masa remaja, perkembangan tersulit yang dialami adalah penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar atau yang lebih dikenal dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat penyesuaian baru. Dalam penyesuaiannya yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Nursihan & Agustin, 2011, hal. 67)

Adapun menurut Piaget (dalam Santrock, 2007, hal. 9), menjelaskan bahwa hubungan antara orang tua dan anak berbeda dengan hubungan teman sebaya. Hubungan orang tua dan anak lebih bersifat otoritas dan anak-anak sering kali harus belajar cara menaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh orang tua. Sebaliknya, hubungan teman sebaya cenderung lebih banyak melibatkan partisipan yang setara ketika saling berelasi. Ketika berinteraksi dengan kawan sebayanya, anak-anak belajar untuk merumuskan dan menyatakan pendapat mereka sendiri, menghargai cara pandang kawan-kawan lain, melakukan negosiasi secara kooperatif terhadap perbedaan pendapat sehingga memperoleh solusi, melibatkan standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama.

Pada masa remaja konflik antara orang tua dan anaknya cenderung meningkat. Masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja (Hurlock, 1980, hal. 232).

Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa orang tua yang melihat anaknya yang tidak mau lagi mendengarkan nasehat-nasehat yang mereka katakan, sehingga orang tua menetapkan standar-standar yang harus dituruti oleh seorang anak, agar anak mereka tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan

dan dapat mempertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan. Sementara anak berpandangan bahwa standar-standar yang ditetapkan oleh orang tua merupakan pengekan hak mereka yang menjadikan mereka tidak bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Dalam pencarian jati diri, sering kita jumpai remaja melakukan penyimpangan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri anak sendiri dan faktor dari lingkungan luar anak. Faktor intern adalah cacat jasmani dan rohani seperti (*psychopat*), pola pikir mereka yang masih labil, tidak memiliki hobi yang sehat dan faktor dari luar diri anak adalah pengaruh arus globalisasi dalam bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurangnya kasih sayang orang tua dan guru, kegagalan pendidikan dan kurangnya penghargaan pada remaja serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua telah membawa perubahan sosial, yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak (Arifin, 1982, hal. 75-78).

Pada kenyataannya orang tua, masyarakat dan pemerintah sering menganggap perubahan yang terjadi pada remaja sebagai hal yang sepele dan membiarkan perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh para remaja. Padahal, pada masa inilah perhatian, bimbingan dan kasih sayang dari semua pihak dibutuhkan oleh para remaja.

Dalam upaya pelaksanaan pembinaan atau bimbingan pada anak, sering di jumpai permasalahan dan tantangan dimana anak sering melakukan perilaku menyimpang bahkan cenderung melakukan pelanggaran yang melanggar hukum. Perbuatan menyimpang pada remaja dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency*. *Juvenile Delinquency* berasal dari bahasa Latin yaitu *juvenilis* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari kata Latin, *Delinquere* berarti terabaikan, menagabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, dursila, dan lain-lain (Kartono, 2014, hal. 6).

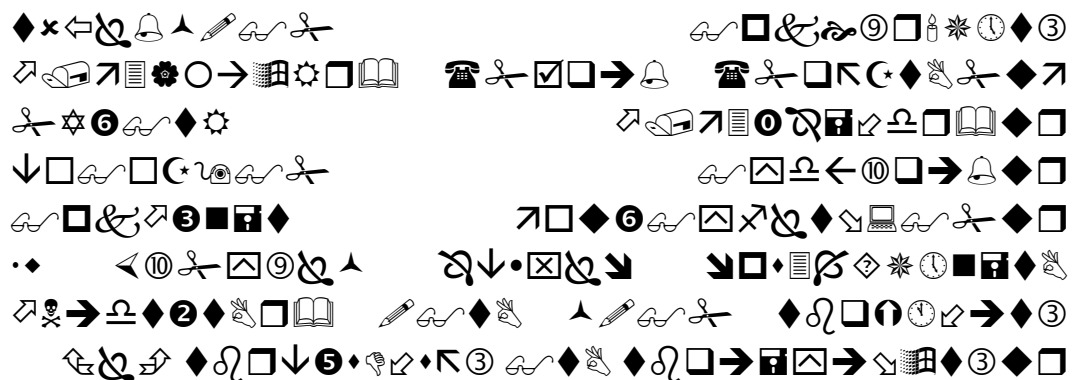
Menurut Kartini Kartono (dalam Soetodjo, 2010, hal. 9) yang dikatakan *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak

dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang.

Sedangkan menurut Romli Atmasasmita (dalam Soetodjo, 2010, hal. 11) *Juvenile Delinquency* adalah setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang anak dibawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi sianak yang bersangkutan.

Maka untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, maka orang tua, lingkungan dan masyarakat sama-sama membantu remaja agar tidak melakukan prilaku menyimpang.

Dalam QS. Al- Tahrim [66] : 6 menjelaskan tentang keluarga adalah sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan melakukan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. Al- Tahrim [66] : 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa wajib bagi orang tua untuk mendorong keluarganya (anak-anaknya) untuk perbuatan yang ma'ruf dan mencegah mereka untuk melakukan hal yang mungkar. Orang tua harus memerintahkan anaknya untuk mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa dan semua kewajiban Islam dan memerintahkan anak-anak mereka untuk berakhlak yang baik dan adab yang bagus.

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas Lembaga pemasyarakatan (Lapas) anak kelas III Bandung, peneliti memperoleh data terdapat ± 57 anak yang melakukan tindak pidana. Untuk memperkuat

asumsi yang dipaparkan oleh penulis, maka berikut disajikan data jumlah anak pada setiap rutan/lapas dan jumlah residivis di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tahanan Anak dan Anak Didik Pemasarakatan

URAIAN PENGHUNI	TAHUN							
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Tahanan Anak	-	-	-	-	-	562	756	973
Anak Didik Pemasarakatan	2.596	2.331	2.306	2.059	2.661	2.043	1.824	2.116

Sumber : Priyatno (2006: 122-124)

Tabel 1.2 Jumlah Residivis di Indonesia

URAIAN PENGHUNI	TAHUN							
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Jumlah Narapidana	28.595	28.433	27.114	28.234	26.165	31.029	32.561	35.925
Residivis	1.903	1.675	1.520	1.758	1.731	2.056	1.715	1.020

Sumber : Priyatno (2006: 126)

Berdasarkan data di atas, anak-anak yang sudah terkena kasus hukum pidana, sekolah tidak mau melakukan pembinaan terhadap mereka. Hal itu disebabkan, kasus pidana yang mereka lakukan sudah dalam tingkat berat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak lapas kasus mereka diantaranya pencurian, perampokan, pembunuhan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Maka dari itu, anak-anak tersebut diserahkan ke lembaga pemsarakatan untuk dilakukan pembinaan. Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di lapas anak Bandung adalah pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan kerja, bimbingan penyuluhan perorangan, kepramukaan.

Adanya pelaksanaan pembinaan di lapas bertujuan untuk mereka yang melakukan tindak pidana tersebut bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat, sehingga mereka berhenti dari perilaku kejahatan seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun kenyataan di lapangan masih banyak masalah yang terjadi di lapas seperti adanya “Residivis”, melarikan diri dari penjara, mengendalikan kejahatan dari dalam penjara dan lain sebagainya (Nurlaen, 2012, hal. 19). Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Lembaga Pemsarakatan anak di Bandung terdapat 1 orang anak dalam kasus residivis.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah tentang **“Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak (Studi Deskriptif Pada Lembaga Pemsarakatan Anak Kelas III Bandung)**. Karena, masalah ini

perlu perhatian lebih dalam oleh pemerintah, lembaga pemerhati anak, kaum akademisi dan masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, anak tidak bisa memilih pergaulan dan masih adanya anak yang terkena kasus residivis. Dengan hal tersebut, perlu adanya pembinaan keagamaan di lapas anak.

Berdasarkan Latar yang telah diuraikan di atas, maka rumusan secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan keagamaan yang diberikan kepada narapidana anak?”

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang di harapkan, maka peneliti merasa perlu untuk menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Adapun sub-sub pertanyaan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan bagi para narapidana anak ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan terhadap narapidana anak?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan yang sudah dilakukan kepada narapidana anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui secara faktual bagaimana pembinaan keagamaan yang diberikan kepada narapidana anak selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana anak;
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan terhadap narapidana anak;
- c. Mengetahui hasil dari pembinaan keagamaan yang sudah dilakukan kepada narapidana anak.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya khasanah tentang peran lembaga pemasyarakatan berikut dengan cara pembinaan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan anak yang ada di lapas anak bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah dan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan disiplin ilmu yang ditekuni penulis.
- b. Bagi UPI khususnya prodi IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya pada penelitian yang sejenis.
- c. Bagi Masyarakat, sebagai rujukan untuk mengetahui tindak kejahatan anak dan dapat membantu agar anak-anak indonesia terhindar dari perilaku kejahatan demi masa depan bangsa yang lebih baik .
- d. Bagi para narapidana, penelitian ini berfungsi untuk memberikan motivasi bagi narapidana untuk melaksanakan program pembinaan keagamaan dengan baik.
- e. Bagi pihak lapas anak bandung, penelitian ini memberikan sumbangan yang bermakna untuk lebih meningkatkan pembinaan keagamaan agar narapidana semakin taat dalam beribadah kepada Allah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil pneliti yaitu meliputi penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, defenisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan bagian terpenting dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bagian ini meliputi kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup.